



**PERLAWANAN PEREMPUAN LAJANG  
TERHADAP NORMA BUDAYA PATRIARKAT  
KAJIAN FEMINIS TERHADAP NAYLA  
TOKOH UTAMA NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU**

**Skripsi**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

**Oleh:**

Norannabiela  
NIM A2A009003

**JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

## INTISARI

Norannabiela. 2013. "Perlawanan Perempuan Lajang terhadap Norma Budaya Patriarkat; Kajian Feminis terhadap Nayla Tokoh Utama Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu". Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bentuk-bentuk persoalan gender dan bentuk-bentuk perlawanan terhadap norma budaya patriarkat dalam novel *Nayla*. Penulis menggunakan teori struktural, teori feminisme, dan teori kelamin dan gender untuk mengetahui adanya persoalan dan perlawanan terhadap norma budaya patriarkat secara lebih lanjut.

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis ini yakni metode deskriptif analisis, memaparkan hasil dari penelitian dan mendeskripsikan struktur novel serta ketimpangan-ketimpangan gender dengan perlawanan-perlawanan yang dilakukan untuk melawan adanya budaya patriarkat.

Analisis struktural novel *Nayla*, yakni alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Alur dan pengaluran yang pengarang gunakan yakni, alur tunggal adalah pengarang hanya berpusat pada satu tokoh yakni Nayla, dan pengaluran *flashback* digunakan untuk memaparkan cerita dari masa lalu, masa sekarang, dan kembali ke masa lalu. Tokoh utama dalam novel, yakni Nayla, tokoh yang melakukan perlawanan terhadap budaya patriarkat, sedangkan tokoh tambahannya adalah Ibu, Juli, Ayah, Mbak Ratu, Olin, Lidya, Shanty, Nathalia, Ben, dan Om Indra. Latar digunakan untuk menjelaskan terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel. Latar yang digunakan yakni, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Tema dibagi menjadi dua, tema utama yakni kebebasan, tema kedua yakni adanya perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang berdampak pada munculnya budaya patriarkat, karena adanya ketidakadilan kelamin dan gender. Adapun amanat yang ingin disampaikan pengarang, yakni adanya perjuangan seorang anak untuk memerdekakan dirinya dan melawan budaya patriarkat yang terjadi pada dirinya.

**Kata kunci: perlawanan, feminisme, dan ketidakadilan kelamin dan gender.**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Masalah

#### 1. Latar Belakang

Sastra merupakan ekspresi seseorang untuk dapat menuangkan gagasannya melalui tulisan; tercipta untuk dinikmati, dipakai, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan begitu, karya sastra dapat dinikmati serta dimanfaatkan untuk memahami hidup ini (Teeuw, 1984:18).

Menurut Hellwig (2003:13) karya sastra berfungsi sebagai suatu tindak komunikasi antara penulis dan pembaca, serta menjembatani antara satu pembaca dengan pembaca lain, sehingga dapat diketahui bahwa karya sastra dikatakan indah dan berhasil apabila pesan yang disampaikan penulis dapat dimengerti oleh pembaca, karena karya sastra dapat memberi kenikmatan untuk merasakan indahnya seni bahasa dengan proses imajinasi yang dimiliki terhadap sesuatu yang menjadi acuan saat akan bersastra.

Novel termasuk jenis sastra, yang berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot atau alur yang rumit, karakter yang bermacam-macam, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan latar cerita yang beragam pula (Sumardjo dan Saini K.M., 1994:29). Hal tersebut dapat dilihat pada novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu yang berkisah tentang kehidupan seorang perempuan (tokoh Nayla) yang mengalami trauma di masa kecil oleh didikan ibunya yang sangat keras dan kejam serta adanya pelecehan seksual yang dilakukan pacar ibunya ketika Nayla berumur sembilan tahun. Nayla mengalami siksaan fisik dari ibunya berupa tusukan peniti ke selangkangan serta vagina hanya karena Nayla masih *ngompol*.

Apabila sosok Ibu dianggap sebagai representasi bentuk pola norma budaya patriarkat, maka segala perlakuan tokoh Ibu terhadap tokoh Nayla dapat pula dianggap sebagai representasi tindakan-tindakan represi patriarkat terhadap eksistensi perempuan. Sebab, manifestasi bentuk pola dan norma budaya patriarkat realitasnya tidak selalu direpresentasikan oleh laki-laki, justru lebih sering ditunjukkan oleh perempuan, terutama oleh seorang ibu ketika mengasuh dan mendidik anak-anaknya dalam wilayah domestik. Sering terlihat dalam realitas kehidupan sehari-hari terjadi bias gender ketika seorang ibu memperlakukan anak-anaknya, ada perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan. Kurang lebih realitas seperti itulah yang juga terbaca dalam novel *Nayla*, yakni perlakuan kejam tokoh Ibu terhadap anak perempuannya sendiri, terlepas dari persoalan apakah kekejaman tersebut sebagai kompensasi atas perlakuan yang diterimanya sendiri dari laki-laki. Dengan begitu, adanya manifestasi ketidakadilan gender, dapat menjelaskan persoalan-persoalan yang terdapat dalam novel *Nayla*, serta bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan Nayla untuk dapat menghindari dari kekerasan yang pernah dialami sebelumnya.

Feminisme menurut Goefe (melalui Sugihastuti dan Itsna, 2007:93) adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Bhasin menjelaskan bahwa patriarkat berarti

kekuasaan bapak atau *patriarch*. Istilah ini secara umum digunakan untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui berbagai cara (1996:3).

Dalam budaya patriarkat melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki (Bhasin, 1996:4). Dengan demikian, terciptalah konstruksi sosial yang tersusun sebagai kontrol atas perempuan dan laki-laki berkuasa penuh mengendalikan hal tersebut (Sugihastuti dan Itsna, 2007:93-94).

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) bentuk-bentuk persoalan gender dalam novel *Nayla*;
- 2) bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap norma budaya patriarkat dalam novel *Nayla*.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

- 1) mengungkap bentuk-bentuk persoalan gender dalam novel *Nayla*;
- 2) mengungkap bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap norma budaya patriarkat dalam novel *Nayla*.

### **2. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sastra feminis. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah apresiasi masyarakat pembaca terhadap nilai-nilai sosial-budaya yang terkandung dalam karya sastra.

## **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada studi kepustakaan, yakni objek materialnya berupa bahan pustaka, yakni novel *Nayla* karya Djenaer Maesa Ayu. Adapun objek formalnya adalah perlawanan tokoh *Nayla* terhadap norma budaya patriarkat yang bersifat represif.

## **D. Landasan Teori**

### **1. Teori Struktur Fiksi**

Menurut Abrams sebuah karya sastra fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai

susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

## **2. Teori Feminisme**

Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yakni persamaan derajat dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Perempuan cenderung ter subordinasi. Kedudukannya di dalam masyarakat lebih rendah daripada laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2005:4).

Menurut Yoder (1987:78) menyebut kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritikan terhadap perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2005:5).

## **3. Teori Kelamin dan Gender**

Gender bukanlah sesuatu yang didapatkan sejak lahir dan bukan juga sesuatu yang dimiliki, melainkan sesuatu yang dilakukan (Sugihastuti dan Itsna, 2007:4). Kelamin merupakan penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial. Kelamin berlainan dengan gender merupakan elaborasi sosial dari sifat biologis. Gender membangun sifat biologis; dari yang tadinya bersifat alami, kemudian melebih-lebihkannya, dan pada akhirnya menempatkannya pada posisi yang sama sekali tidak relevan. Contohnya, sama sekali tidak ada alasan biologis yang dapat menjelaskan mengapa para perempuan harus berlenggok dan para laki-laki harus membusung atau mengapa perempuan harus memakai kutek di kakinya, sedangkan laki-laki tidak.

## **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang pertama adalah metode struktural yakni untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik novel *Nayla*; kedua adalah metode sosiologi sastra karena yang diteliti adalah aspek-aspek sosial dalam novel *Nayla*.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan memahami isi, maka penulisan penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri dalam lima bab, yakni:

Bab pertama berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berupa tinjauan pustaka dan landasan teori yang akan dipakai, terdiri atas teori struktural fiksi, teori feminisme, dan teori kelamin dan gender.

Bab ketiga berupa analisis, yakni analisis struktural dan analisis feminisme terhadap novel *Nayla*.

Bab keempat berupa kajian bentuk-bentuk persoalan gender dan perlawanan terhadap norma budaya patriarkat dalam novel *Nayla*.

Bab kelima berupa penutup yang meliputi paparan simpulan dari keseluruhan analisis.

## ISI

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Teori Struktur Novel**

##### **a. Teori Alur dan Pengaluran**

Tahap awal sebuah cerita, mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan atau disebut tahap pengenalan, yakni bagian cerita di mana pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal dari cerita. Alur mengandung konflik yang menjadi dasar lakuan dan membuat tokoh terus bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa lain hingga mencapai klimaks (Budianta, 2003:175). Ada tiga unsur yang sangat mendukung munculnya alur tersebut, yakni adanya peristiwa, konflik, dan klimaks (Nurgiyantoro, 2005:116).

Peristiwa adalah dasar kejadian yang dapat berdiri sendiri tanpa konflik dan klimaks. Peristiwa tidak hanya kejadian, tetapi lebih pada aksi reaksi terhadap tokoh. Konflik adalah suatu peristiwa yang terjadi antara tokoh satu dengan tokoh lainnya yang menimbulkan perselisihan atau hubungan yang tidak sehat. Klimaks hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika konflik ada. Namun tidak semua konflik harus mencapai klimaks, hal itu mungkin sejalan dengan keadaan bahwa tidak semua konflik harus mempunyai penyelesaian (Nurgiyantoro, 2005:27).

Menurut Sudjiman (1985:35) pengaluran adalah pemilihan dan pengaturan peristiwa yang membentuk cerita. Cerita diawali dengan peristiwa tertentu dan diakhiri dengan peristiwa tertentu lainnya tanpa terikat pada urutan waktu.

##### **b. Teori Tokoh dan Penokohan**

Keberlangsungan sebuah novel sangat dipengaruhi oleh hadirnya seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Tokohlah yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita tersebut. Tokoh tentu saja dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu.

Menurut Jones (melalui Nurgiyantoro, 2005:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh, sebab penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita hingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

##### **c. Teori Latar**

Latar merupakan unsur yang sangat penting bagi penentuan nilai estetikanya dan menjadi tempat terjadinya suatu peristiwa. Latar dibagi menjadi tiga unsur pokok, yakni: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat adalah tempat di mana kejadian atau suatu peristiwa sedang berlangsung. Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1994:227). Latar waktu adalah keadaan yang terjadi, mengitari latar tempat. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam

sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1994:230). Latar sosial adalah hubungan atau interaksi yang terjadi antarseseorang dalam kehidupan. Latar ini menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1994:233).

#### **d. Teori Tema**

Tema pada hakikatnya merupakan makna yang terkandung dalam cerita atau secara singkat makna cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi, terutama novel mungkin saja lebih dari satu atau lebih tepatnya lebih dari satu interpretasi. Tema dibedakan menjadi dua, yakni: (1) tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu; (2) tema minor adalah makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan (Sugihastuti, 2002:82-83).

#### **e. Pengertian Amanat**

Amanat merupakan pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cermin maupun panduan hidup. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan (Nurgiyantoro, 2000:322).

### **2. Teori Feminisme**

Paham feminis lahir dan mulai berkobar sekitar akhir 1960-an di Barat, dengan beberapa faktor penting yang mempengaruhinya. Paham feminis adalah politik, hal ini merupakan teori atau sederet teori yang apakah diakui atau tidak merupakan fakta pandangan kaum perempuan terhadap sistem patriarkat (Sugihastuti dan Suharto, 2002:50-53).

Kata feminisme dicetuskan kali pertama oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Feminisme berasal dari bahasa latin yakni *femina* atau perempuan. Teori feminis muncul seiring dengan bangkitnya kesadaran bahwa manusia, perempuan juga selayaknya memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki. Ungkapan *male-female* yang memperlihatkan aspek perbedaan biologis sebagai hakikat alamiah, kodrati (Ratna, 2004:184).

Feminisme menurut Ratna (2004:184) adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Feminisme yang terdapat pada tokoh Nayla merupakan sikap dari adanya perlawanan yang dilakukan terhadap tokoh Ibu, karena sikap Ibu yang selalu menusuk selangkangan dan vagina Nayla jika ketahuan mengompol.

### **3. Teori Kelamin dan Gender**

Karima (2006:22) pengertian gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Gender bukanlah sifat bawaan bersamaan dengan kelahiran manusia, tetapi dibentuk sesudah kelahiran, yang kemudian dikembangkan dan

diinternalisasikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pandangan masyarakat sangat menentukan keberadaan terutama mengenai hubungan antara laki-laki dengan kelaki-lakiannya dan perempuan dengan keperempuanannya. Sedangkan ideologi gender itu sendiri adalah suatu tatanan nilai-nilai dan norma-norma dominan yang mengatur hubungan perempuan dan laki-laki di masyarakat. Peran gender merupakan hasil konstruksi sosial yang mengacu pada perbedaan fungsi laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada nilai-nilai sosial budaya tertentu (Sunarto, 2000:138).

## **B. Analisis Feminisme Novel *Nayla***

Feminisme mencoba untuk mendekonstruksi sistem, menimbulkan kelompok yang mendominasi dan didominasi, serta sistem hegemoni di mana kelompok yang berkuasa akan menguasai keseluruhan tindakan. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yakni persamaan derajat dengan laki-laki dan otonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Perempuan cenderung ter subordinasi. Kedudukannya di dalam masyarakat lebih rendah daripada laki-laki (Sugihastuti dan Suharto, 2005:4). Terdapat dalam kutipan:

.....Ia menyakiti kita dengan tidak mengakui janin yang kukandung adalah keturunannya. Ia meninggalkan kita begitu saja tanpa mengurus ataupun mendiskusikan terlebih dahulu masalah perceraian.

Akan kubuktikan kepadanya, anakku, bahwa aku bisa berdiri sendiri tanpa perlu ia mengulurkan tangan. Kamu milikku, bukan milik ayahmu (Ayu, 2008:6).

Dalam novel *Nayla*, tokoh Nayla pun bersifat feminis. Nayla berlaku selayaknya laki-laki, yang tidak boleh dilakukan pada perempuan pada umumnya. Nayla bekerja sebagai juru lampu di diskotek. Terdapat dalam kutipan:

.....Saya punya teman yang bekerja jadi sopir antar jemput karyawan untuk sebuah diskotek dan menawari saya pekerjaan. Diskotek itu kebetulan butuh juru lampu. Saya ikut training selama satu bulan, selama itu saya diperbolehkan tidur di diskotek itu, sehingga saya tak perlu bingung luntang-lantung mencari rumah teman yang bisa dijadikan tempat bermalam atau terpaksa tidur di terminal dan emperan jalan (Ayu, 2008:53-54).

Perlawanan dapat dianalisis melalui konflik-konflik tokoh Nayla terhadap tokoh lainnya melalui perlawanan pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan atau masyarakat. Perlawanan dibagi menjadi dua, yakni: (1) perlawanan langsung adalah konflik yang terjadi antarbeberapa tokoh dan mengalami hubungan langsung serta kejadiannya dapat dilihat oleh mata, misalnya seperti pengeroyokan dan pemukulan yang dapat menimbulkan luka atau lebam. (2) Perlawanan tidak langsung atau batin adalah konflik yang terjadi di dalam diri seseorang dan tidak diketahui orang lain.

### **C. Gender**

Persoalan gender yang terdapat dalam novel *Nayla*, terinterpretasikan oleh tokoh utama (Nayla), sebagai tokoh yang melawan adanya norma budaya patriarkat di daerah tempatnya berada, tepatnya di kota Jakarta serta adanya perubahan-perubahan yang dilakukan Nayla yang menjadi persoalan antara batas perempuan dan batas laki-laki dalam sosial budaya. Perubahan-perubahan yang dilakukan Nayla, terlihat saat Nayla berumur tiga belas tahun, yakni bersikap di luar batas semestinya seorang perempuan. Terdapat dalam kutipan:

.....Bahkan ketika pengaruh alkohol sudah melewati kapasitas otak juga tubuh saya dan mengocok perut hingga seluruh isinya berpindah ke dalam jamban, karpet di bawah sofa, ataupun lantai dansa, isi kepala saya tetaplah dipenuhi pertanyaan yang sama. Kenapa saya harus terdampar di tempat sunyi ini ketika anak-anak sebaya yang lain sedang tertidur di balik kehangatan selimut dan bermimpi? Kenapa saya harus mencari rasa aman lewat alkohol ketika anak-anak sebaya saya yang lain sudah merasa nyaman oleh segelas susu dan sekerat roti?. Tentu saya tahu jawabannya. Saya sudah memilih untuk menjadi lain karena jalan hidup saya tak sama dengan mereka (Ayu, 2008:3-4).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nayla telah memilih untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, untuk dapat memperoleh rasa nyaman dari semua kejadian serta kekerasan yang pernah dialami Nayla sebelumnya. Kejadian tersebut diawali dari sikap Ibu yang sering menusuki selangkangan dan vagina Nayla, jika ketahuan *ngompol*. Adanya represi dari Ibu, membuat Nayla bersikap layaknya seorang laki-laki, dengan kekuatan serta keberanian untuk melawan anggapan bahwa perempuan itu hanya terbatas pada wilayah domestik. Hal ini dikuatkan dengan kutipan Sugihastuti dan Itsna, yang menjelaskan bahwa gender bukanlah sesuatu yang didapatkan sejak lahir dan bukan juga sesuatu yang dimiliki, melainkan sesuatu yang dilakukan. Begitu juga dengan sikap Nayla, yang mulai memperlihatkan perubahannya setelah Nayla mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ibunya sendiri.

### **D. Peran Gender**

Peran gender menurut Sunarto (2000:138) dibagi menjadi lima, yakni: peran gender tradisional, peran gender transisi, peran gender dwiperan, peran gender egalitarian, dan peran gender kontemporer. Penelitian ini, penulis hanya meneliti peran gender dwiperan yang terdapat dalam novel *Nayla*.

Peran gender dwiperan terlihat pada tokoh Ibu yang menjadi tulang punggung keluarga, setelah ditinggal pergi oleh suaminya (sejak Nayla berada dalam kandungan), karena suaminya tidak mengakui bahwa janin yang dikandung ibu adalah keturunannya. Sikap suaminya tersebut, tidak membuat Ibu putus asa dan kecewa dengan kehamilannya. Ibu justru tetap menjaga perannya sebagai Orangtua tunggal dan tetap menjalankan perannya di bidang domestik, yakni menyiapkan segala kebutuhan rumah tangga dan merawat serta mendidik Nayla sendirian. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini:

.....Ia meninggalkan kita begitu saja tanpa mengurus atau pun mendiskusikan terlebih dulu masalah perceraian. Aku yang merawatmu dengan penuh ketegaran sejak kamu berada di dalam kandungan. Aku yang membesarkanmu dengan penuh ketabahan. Aku menafkahimu. Aku memberimu tempat beteduh yang nyaman. Aku menyediakanmu segala kebutuhan sandang dan pangan. Akan kubuktikan kepadanya, anakku, bahwa aku bisa berdiri sendiri tanpa perlu ia mengulurkan tangan (Ayu, 2008: 6).

Kutipan di atas sekaligus menjelaskan bahwa apapun yang dilakukan Ibu, hanya untuk menyukupi segala keperluan Nayla dan memberikan yang terbaik untuk Nayla. Tetapi hal tersebut tidak menjadi alasan dapat melihat seorang anak tumbuh sewajarnya dengan didikan yang diberikan seorang ibu. Justru adanya peran gender dwiperan yang terinterpretasikan terhadap Ibu, mendapatkan perlawanan dari Nayla. Sikap yang dilakukan Ibu, kurang mendapat anggapan positif dari Nayla. Karena didikan Ibu yang sangat keras terhadap Nayla, jika ketahuan *mengompol*, membuat Nayla merasa ketakutan dengan sosok Ibu kandungnya sendiri.

### **E. Manifestasi Ketidakadilan Gender**

Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan memberi anggapan yang berbeda antara masyarakat di suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah dan selalu dinomorduakan. Sedangkan laki-laki dianggap paling berkuasa dan kuat, sehingga pantas menjadi pemimpin. Ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan, menimbulkan adanya perlawanan dan sikap ingin diakui bahwa derajat kaum perempuan sama dengan derajat kaum laki-laki.

#### **1. Marjinalisasi**

Marjinalisasi yang terdapat dalam novel *Nayla*, terjadi karena proses peminggiran yang disebabkan karena perbedaan jenis kelamin. Marjinalisasi secara langsung dapat melihat keberadaan sosial seseorang dalam berhubungan dengan orang lain atau bermasyarakat.

#### **2. Kekerasan**

Kekerasan merupakan tindakan kejahatan, baik fisik maupun non-fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah membedakan karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminin dan laki-laki dianggap maskulin. Karakter ini yang kemudian memunculkan lahirnya tindakan kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan. Dampak dari adanya manifestasi ketidakadilan yang mengakibatkan kekerasan tersebut, dalam novel *Nayla* dibagi menjadi empat, yakni: kekerasan langsung atau kekerasan fisik, kekerasan tidak langsung, kekerasan represif, dan pelecehan seksual.

### **3. Pelecehan Seksual**

Seksualitas merupakan hubungan kontak badan yang dilakukan antarmanusia untuk memuaskan hasrat. Pada kehidupan, seksualitas adalah aspek penting dalam mempengaruhi cara kita memperlihatkan kasih sayang, menilai diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Tetapi hal tersebut dapat berarti lain jika adanya pelecehan seksual. Seksual merupakan tindakan yang dilakukan dengan kasih sayang, tanpa paksaan dan saat melakukannya, antarmanusia dalam keadaan sadar.

### **F. Budaya Patriarkat**

Patriarkat adalah sebuah sistem struktur sosial dalam masyarakat yang sudah berlangsung dalam rentang historis yang cukup lama dan bertransformasi secara terus-menerus di mana kaum laki-laki mempunyai posisi dominan dan dengan posisinya itu mereka melakukan eksploitasi terhadap perempuan yang terwujud dalam praktik sosial, ekonomi, politik, dan budaya, baik dalam ruang privat maupun publik. Jadi patriarkat merupakan struktur yang menciptakan praktik-praktik patriarkal. Dalam dunia filsafat, agama, pendidikan, maupun norma-norma tradisi, perempuan seringkali menjadi subjek direndahkan, sementara laki-laki adalah subjek yang berhak untuk berkuasa. Salah satu kutipan yang terdapat unsur-unsur patriarkal:

..... Banyak tamu laki-laki dan juru musik yang lain mengaku tergila-gila pada saya. Mereka berlomba-lomba mendapatkan tubuh saya. Mereka pasti bangga jika berhasil merobek selaput dara saya. Bodoh. Mereka mengira saya perawan. Padahal hati saya yang perawan, bukan vagina saya. Meskipun usia saya masih sangat muda (Ayu, 2008:5).

Salah satu kutipannya terdapat dalam dialog yang terjadi antara tokoh Nayla dan Juli:

.....

“Gak tauk, gak ngitung. Sepuluh orang kali.”

“Hah? Kamu kan baru empat belas tahun. Pertama kali ngelakuin umur berapa?”

“Sembilan tahun.”

“Hah?! Sama siapa?”

“Pacar nyokap gue!”

“Hah?”

“Kok bisa?”

“Diperkosa.”

“Haah?”

“Ya diperkosa satu laki-laki sejak umur Sembilan tahun. Gue nyoba beneran Sembilan laki-laki lainnya sejak umur tiga belas tahun. Berarti itu gue lakuin selama sama kamu.” (Ayu, 2008:83-84).

Kutipan di atas menunjukkan terdapat perlawanan antara batin dan fisik Nayla. Nayla melakukan hal tersebut semata-mata untuk mendapatkan uang dari laki-laki hidung belang yang menidurinya, tidak untuk bercinta. Nayla berusaha

melawan anggapan bahwa setiap perempuan dapat ditindas dan diperlakukan seenaknya. Tetapi hal tersebut tidak berlaku buat Nayla.

## **G. Perlawanan Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender**

### **1. Perlawanan Fisik**

Realitas fisik merupakan bentuk nyata dari keadaan Nayla, yang dilihat dari biologisnya atau fisiknya. Terdapat pada salah satu kutipan dalam novel *Nayla*:

..... Apalagi fisikmu pas-pasan, anakku. Kamu tak seperti aku. Aku sebenarnya menyesal dan kasihan. Betapa hidup ini begitu tak adil. Kenapa fisikmu pun menurun darinya. Kalau sifatnya juga kamu pelihara, hendak jadi apa? Tak peka, pemalas, tak cantik pula (halaman 8).

Tapi di sisi lain, ketika celana jins dan sepatu *boots* atau kedsnya, ketika rambutnya berminyak dan hanya diikat ala kadarnya, ketika kaos oblongnya tidak rapi tersetrika itu tak terlalu menjadi hal penting di komunitas barunya, tetap saja ia merasa sebagai makhluk aneh. Makhluk yang pantas dicurigai (Ayu, 2008:160).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Nayla mempunyai ciri-ciri fisik seperti yang dikutip di atas, tetapi Nayla tidak mempedulikan kekurangan yang sering ibunya bicarakan. Nayla tetap bersikap dan berpenampilan seperti yang diinginkan. Nayla tetap tenang dan santai. Buktinya, banyak orang yang suka dan ingin tidur dengannya.

Perlawanan fisik lain yang dilakukan Nayla, ketika sedang berbicara dengan Ben. Terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Nayla menerkam Ben. Menghajar mukanya. Menjambak rambutnya. Ben mempertahankan diri dengan memegang tangan Nayla. Nayla semakin brutal. Digigitnya tangan Ben, berusaha melepaskan pegangan tangannya. Pegangan tangan Ben terlepas. Nayla meraih botol bir dan memecahkannya, lalu mengacungkannya ke depan muka Ben.

"Heh, Setan! Lu tau ya gue belajar dari jalanan! Jangan sampe gue gorok leher lu sekarang!" (Ayu, 2008:89).

Kutipan di atas menjelaskan adanya pertengkaran yang terjadi antara Nayla dan Ben, di rumah pemberian Ben untuk Nayla. Saat itu Nayla sedang serius di depan komputer, dan Ben tidak senang dengan sikap Nayla yang cuek dengan kedatangan Ben.

### **2. Perlawanan Batin**

Pernyataan ibu cenderung sepihak. Ibu ingin mendidik anaknya untuk menjadi seseorang yang kuat, tangguh, dan mempunyai pikiran yang luas. Ibu beranggapan bahwa apapun yang dilakukan ibu, tidak satupun niatnya ingin mencelakakan anaknya. Tetapi tindakan Ibu tersebut mengesampingkan perasaan Nayla. Pendidikan yang kurang bisa diterapkan pada anak yang saat itu sedang berumur tiga belas tahun tersebut harus dijalani Nayla setiap hari. Terdapat dalam kutipan pada tokoh Ibu dan Nayla, begitu juga sebaliknya.

Tapi kenapa kamu tak peka terhadap penderitaan? Tidakkah kamu lihat dengan mata kepalamu sendiri bagaimana aku bekerja membanting tulang? Aku ingin kamu kuat karena di luar sana kehidupan segitu bangsat. Aku tak ingin kamu tumbuh menjadi seorang anak yang manja, pemalas, dan tak tahu artinya kerja keras. Apa yang kurang dari ku, anakku? Kusekolahkan kamu di sekolah yang cukup mahal. Kamu tinggal menghempaskan pantatmu di atas jok mobil yang berpendingin dan sampailah kamu di sekolah dalam sekejap. Kamu tinggal membuka mulut dan menyap makanan bergizi penuh variasi tanpa perlu susah-susah memutar otak. Apa lagi yang kamu harapkan ketika semua kebutuhanmu tak ada yang kurang? Kenapa untuk pergi ke kamar mandi saja kamu begitu malas? (Ayu, 2008:7).

Dari kutipan di atas, Nayla membalas ucapan Ibu dengan sepenggal surat yang tidak pernah dikirim, terdapat pada kutipan:

..... Saya punya pacar. Bukan laki-laki, tapi perempuan. Yang laki-laki cuma untuk *hit and run*. Mereka benar-benar makhluk yang menyebarkan, sekaligus menggiurkan. Tapi untuk urusan perasaan, saya lebih merasa nyaman dengan perempuan. Entah salah atau benar, saya menemukan Ibu di dalam dirinya. Saya rindu Ibu. Tapi saya tahu, pasti ini bukan saatnya cengeng-cengengan. Seperti Ibu bilang, kita harus kuat jika ingin bertahan. Tak ada waktu untuk meratapi keadaan.

Hanya ini yang ingin saya sampaikan, Ibu. Semoga bisa membuat Ibu sedikit tenang, teriring terima kasih sedalam-dalamnya untuk semua petuah dan prinsip yang pernah Ibu ajarkan dan cinta yang Ibu berikan (Ayu, 2008:55).

### **3. Perlawanan Kultural**

Perlawanan kultural terjadi karena adanya anggapan berbeda antara seseorang dalam waktu ke waktu dan tempat ke tempat. Perlawanan kultural dapat berupa sikap menyimpang dari adat-istiadat atau peraturan yang seharusnya seseorang berperilaku. Terdapat pada salah satu kutipan tokoh Nayla di bawah ini:

Maka ia segera menuju tempat duduk di pojok. Memesan bir satu *pitcher* besar dan menyulut rokok.

Isi bir dalam *pitcher* sudah setengahnya berpindah ke perut Nayla. Sudah lima batang rokok diisapnya. Tapi batang hidung mereka belum muncul juga. Padahal mereka mengaku sudah menuju ke sana sejak dua puluh menit yang lalu. Bahkan Broto mengaku sudah berangkat sejak satu jam lalu (Ayu, 2008:157).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang perempuan haruslah bersikap lemah lembut, halus, cantik, rajin, dan lebih cocok untuk bekerja di dalam rumah (mengurus anak, memasak, dan membersihkan rumah). Sedangkan sikap yang diperlihatkan Nayla sebaliknya, berada disebuah kafé dengan rokok dan minum-minuman beralkohol.

#### **4. Perlawanan Sosial**

Perlawanan sosial merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk orang lain, tanpa mempedulikan akibat dari tindakan yang dilakukan. Perlawanan ini biasanya didasarkan atas sikap pertemanan, saling membantu teman yang sedang berjuang dan pernah berada pada nasib yang sama atau senasib. Salah satu kutipan terhadap perlawanan sosial dalam novel *Nayla*, terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Kemarin setelah berhasil kabur dari Rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika, Nayla langsung mencari alamat kos Luna. Ternyata Luna sudah tak membayar kosnya selama dua bulan. Ia harus segera membayar tagihan. Luna mengemukakan rencananya kepada Nayla, kalau Maya, Yanti, dan dirinya sudah sepakat merampok taksi (Ayu, 2008:69).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Nayla harus ikut dan membantu keempat temannya untuk menjalankan misi mereka; membolos dan merampok taksi. Hal tersebut merupakan sikap sosial Nayla, yang dapat terlihat dari sikap Nayla, sepakat dengan misi yang akan mereka jalankan. Walaupun perbuatan tersebut tercela dan melanggar hukum. Nayla pun ikut melakukan karena jiwa pertemanan yang dimiliki Nayla.

## PENUTUP

Dalam novel *Nayla*, dapat ditemukan adanya kajian-kajian yang digunakan sebagai pendukung dari segi eksternal karya sastra, misalnya hubungan yang terjadi antara tokoh utama dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Tetapi dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya meneliti dan menggunakan kajian feminis serta bentuk-bentuk perlawanan yang terjadi karena adanya ketidakadilan gender serta budaya patriarkat sebagai permasalahan utama yang telah peneliti uraikan.

Penelitian dilakukan berdasarkan struktural terlebih dahulu, untuk memudahkan meneliti unsur-unsur intrinsik pembangun novel *Nayla* selanjutnya. Unsur struktural yang penulis gunakan untuk meneliti novel *Nayla*, yakni: alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat serta akan disimpulkan dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.

Penelitian berikutnya dalam novel *Nayla*, peneliti menggunakan kajian feminis sebagai kajian utama penelitian, karena kajian tersebut menjelaskan adanya tindakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang mengakibatkan budaya patriarkat. Berbagai perlawanan dilakukan untuk mempertahankan harkat serta martabat kaum perempuan untuk mendapatkan pengakuan serta pandangan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Perlawanan-perlawanan yang terjadi secara langsung atau tidak langsung, terlihat pada tokoh Nayla sebagai tokoh utama dalam novel *Nayla*. Perlawanan yang dilakukan karena adanya konflik antara tokoh utama dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan tersebut mendorong Nayla untuk dapat menguak sisi-sisi ketidakadilan yang dialami Nayla sebagai tokoh utama dari represi tokoh Ibu yang menjadi awal budaya patriarkat terhadap Nayla. Oleh karena itu dalam membaca novel *Nayla* ini, pembaca harus benar-benar mengerti alur yang digunakan oleh pengarang dalam pendeskripsian tokoh *Nayla*, serta dibutuhkan ketelitian untuk mengerti tindakan apa yang dilakukan Nayla, baik secara langsung atau tidak langsung, atau sekadar prolog dalam novel tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Djenar Maesa. 2008. *Nayla*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Selden, Ramlan. 1991. *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Stanton. 2012. *Teori Fiksi: Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yudiono K.S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.

### **Pustaka Skripsi:**

- Astuti, Erni Puji. 2010. "Bias Gender dan Perlawanan Perempuan dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramudya Ananta Toer Sebuah Kajian Feminisme". Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Manggistin, Arum. 2011. "Pergolakan Batin Perempuan Papua: Kajian Struktural-Feminisme atas Novel *Sali*: Kisah Seorang Wanita Suku Dani Karya Dewi Linggarsari". Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Octaviana, Mazda Setya. 2010. "Perjuangan Perempuan Melawan Budaya Patriarkhi dalam Tradisi Pesantren Kajian Feminisme Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy". Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

### **Sumber Internet:**

- <http://www.alrezacell.web.id/2012/07/djenar-maesa-ayu-profil-dan-prestasi.html>
- <http://profil.merdeka.com/indonesia/d/djenar-maesa-ayu/>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Djenar\\_Maesa\\_Ayu](http://id.wikipedia.org/wiki/Djenar_Maesa_Ayu)
- <http://ekookdamezs.blogspot.com/fee>
-